

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut organisasi anak dunia (UNICEF) secara global tahun 2022 terdapat sebanyak 148,1 juta (22,3%) balita mengalami stunting sekitar 52% antaranya terjadi di Asia dan 43% Afrika. Stunting merupakan suatu kondisi masalah kesehatan anak dengan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan anak memiliki tubuh pendek tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Kondisi ini dipengaruhi dampak gizi buruk ibu dimulai sejak sebelum kehamilan (UNICEF, 2023). Selain itu, dampak lain yang terjadi bagi balita stunting seperti gangguan intelektual, kognitif hingga dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas (Wake *et al*, 2023).

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) secara nasional tahun 2022 terdapat sebanyak 21,6% balita mengalami stunting, prevalensi ini masih jauh dari target nasional 2024 yaitu sebanyak 14%. Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Barat memiliki prevalensi balita stunting sebanyak 25,2%, proporsi ini mengalami peningkatan kasus sebesar 1,9% dibanding tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi kejadian stunting di Kota Padang tahun 2022 tercatat sebanyak sebanyak 2.503 orang (4,7%) dari 11 Kecamatan yang ada jumlah kasus stunting tertinggi pertama di Kecamatan Koto Tengah sebanyak 679 orang (6,1%), kedua di Kecamatan Padang Timur sebanyak 449 orang

(9,3%) dan ketiga di Kecamatan Padang Selatan sebanyak 328 orang (8,2%) (Dinas Kesehatan, 2023).

Berdasarkan penelitian dari Marume *et al* (2023), menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting, yaitu: faktor sosiodemografi (umur, pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua), faktor kesehatan anak (antropometri kelahiran, diare, cacangan dan infeksi), faktor nutrisi (status menyusui, kuantitas dan kualitas makanan dan praktek pemberian makan), faktor sanitasi (ketersediaan air bersih dan jamban).

Hal ini sejalan dengan pendapat lain dari Achadi *et al* (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 3 faktor penyebab stunting, yaitu: faktor mendasar (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asupan, ketersediaan air bersih, lingkungan, jumlah anggota keluarga, ketersediaan sumber pangan, sosial budaya dan lintas sektor), faktor prenatal (Kekurangan Energi Kronis (KEK), anemia, penambahan berat badan selama hamil, ibu stunting, paparan nikotin dan rokok dan usia) dan faktor postnatal (bayi tidak diberikan ASI eksklusif, MPASI dini, pola makan anak tidak baik, adanya pantangan atau pemilih makanan, infeksi).

Beberapa faktor penyebab terjadinya stunting dapat diketahui sejak periode prakonsepsi misalnya kondisi fisik yang mengalami malnutrisi dan anemia. Berdasarkan hasil laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 tercatat sebanyak 5,0% calon pengantin mengalami KEK dan sebanyak 6,6% diantaranya mengalami anemia. Prevalensi anemia pada calon pengantin tertinggi pertama terdapat di Kecamatan Padang

Timur dengan jumlah sebanyak 83 orang (24,7%), kedua di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 68 orang (11,5%) dan ketiga di Kecamatan Padang Selatan sebanyak 20 orang (4,3%) (Dinas Kesehatan, 2023). Jika tidak segera dilakukan perbaikan kondisi kesehatan maka permasalahan ini akan berpengaruh terhadap kehamilan nantinya.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) sekitar 40% penyebab kematian ibu berasal dari anemia dan KEK yang dimana sekitar 60-80% pada kedua masalah tersebut menyebabkan perdarahan, gangguan hipertensi dan infeksi (WHO, 2018). Tingginya angka kesakitan dan kematian saat ini membuat program *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga tahun 2030 menargetkan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, mengakhiri kematian neonatal, mencegah kematian balita, penurunan masalah gizi pada balita, mengakhiri *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dan memastikan akses secara universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Greene *et al*, 2019).

Masalah kesehatan pada wanita usia subur tidak hanya berdampak bagi penderita saja akan tetapi juga terhadap anak yang akan dikandung pada kemudian hari, seperti kehamilan dengan anemia berisiko mengalami *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), keguguran, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan perdarahan sebelum, sesaat atau setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan, kehamilan dengan KEK berisiko terjadi peningkatan anemia dan masalah terhadap *outcome* kehamilan seperti abortus, prematuritas dan BBLR (Desyibelew dan Dadi, 2019).

Berdasarkan survey dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 29,21% kematian bayi disebabkan karena BBLR (Kemenkes RI, 2022). Adapun penyebab pada kondisi tersebut, seperti: faktor komplikasi kebidanan (prematurn, IUGR, infeksi selama kehamilan, hipertensi gestasional, riwayat kelahiran dengan BBLR, kehamilan kembar dan *grande multipara*), faktor status gizi (KEK), faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan faktor gaya hidup (merokok, penggunaan alkohol, narkoba) (Adugna dan Worku, 2022). Dampak buruk bagi anak dengan riwayat kelahiran berat badan rendah dalam jangka panjang menyebabkan penyakit kronis, kelainan tumbuh kembang dan stunting (Alem dan Fite, 2019).

Pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya BBLR. Menurut Notoadmodjo (2012) bahwa pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi merupakan bagian yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu. Pendapat lain yang mendukung dari Oluwole *et al* (2022) yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan individu maka akan semakin banyak informasi yang mungkin bisa didapatkan sebagai pengetahuan.

Pengetahuan merupakan salah satu penyebab terbentuknya perilaku seseorang hal ini dibuktikan dalam Teori Lawrence Green (1980) yang menyebutkan bahwa terjadinya perilaku disebabkan tiga faktor utama, yaitu: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan sebagainya), faktor pendukung (lingkungan fisik, ketersediaan sarana) dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan) (Maryam, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Haque *et al* (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu, dengan perkembangan anak stunting, karena pendidikan dapat meningkatkan kemandirian dalam mengurangi prevalensi gizi buruk yang dapat menyebabkan stunting di masa depan selain itu terdapat penelitian lainnya dari Uwiringiyimana *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status menyusui, infeksi, berat badan dan pendidikan ibu, lingkungan rumah, sanitasi, pendapatan keluarga berpengaruh terhadap stunting. Namun berbeda halnya dengan penelitian dari Ni'mah dan Muniroh (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak balita.

Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dan regulasi sebagai bentuk upaya preventif dan kuratif dalam mengatasi masalah beban malnutrisi (stunting) hal ini sesuai dengan PERPRES No.72 Tahun 2021 tentang kebijakan percepatan penurunan stunting (PERPRES, 2021). Sasaran utama dalam upaya kebijakan ini adalah kelompok wanita usia subur yang akan mempersiapkan konsepsi. Kondisi fisik dan mental pasangan yang akan menikah harus dalam keadaan optimal agar menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas karena hasil konsepsi, kehamilan, dan kelahiran ditentukan dari kesiapan pasangan (Nurhayati *et al*, 2023).

Bentuk persiapan calon pengantin dalam mewujudkan kesehatan optimal pada sejak prakonsepsi, yaitu: memiliki pengetahuan kesehatan

yang baik terhadap (nutrisi, kesehatan reproduksi, keluarga berencana, kesehatan lingkungan, gaya hidup), pendidikan psikologi (kesehatan mental, bentuk kekerasan rumah tangga dan penanganannya), pemeriksaan kesehatan (skrining penyakit menular dan penyakit genetik) dan perawatan kondisi sebelum menikah (Ojifinni dan Ibisomi, 2020). Mempunyai pengetahuan yang baik terhadap kesiapan menikah dan konsepsi dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya pernikahan yang berisiko (Al-Shafai *et al*, 2022).

Dengan demikian upaya pemerintah dalam mensejahterakan keluarga dimasyarakat dengan meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui upaya perbaikan beban malnutrisi (stunting) nasional melalui kerjasama dengan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dengan meluncurkan inovasi terbaru aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) pada tahun 2022.

Aplikasi ELSIMIL bertujuan sebagai alat monitoring kesehatan calon pengantin secara berkelanjutan melalui skrining adanya potensial risiko melahirkan bayi stunting dengan aspek yang dinilai dari (usia, berat badan, tinggi badan, nilai Hemoglobin (HB), Lingkar Lengan Atas (LiLA), paparan rokok) pada catin wanita dan pada calon pengantin pria yaitu (perilaku merokok) hasil skrining berupa indikator hijau yang menandakan catin dalam kondisi ideal sehat untuk menikah dan hamil dan indikator merah yang menandakan catin berisiko melahirkan bayi stunting (Novita *et al*, 2022).

Berdasarkan studi pendekatan yang peneliti lakukan dengan pihak Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan

Perempuan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kota Padang didapatkan bahwa aplikasi ini sudah diterapkan secara menyeluruh pada 11 kecamatan yang ada di Kota Padang dalam pelaksanaannya DP2KBP3A bekerjasama dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) setiap masing-masing kelurahan yang dikoordinasikan melalui kepala bidang penyuluhan Keluarga Berencana (KB) Kecamatan. Bentuk evaluasi dari jalannya aplikasi Elsimil ini melalui laporan rutin bulanan dari capaian target keseluruhan TPK pada masing-masing Kelurahan.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di tiga Kecamatan dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Padang jumlah calon pengantin yang terdata di aplikasi ELSIMIL dari bulan Januari - Juli 2023 yaitu pada Kecamatan Koto Tangah sebanyak 132 pasangan yang diantaranya (101 pasangan yang berisiko dan 31 pasangan yang ideal), Kecamatan Padang Timur sebanyak 99 pasangan yang diantaranya (67 pasangan yang berisiko dan 32 pasangan yang ideal) dan Kecamatan Padang Selatan sebanyak 45 pasangan yang diantaranya (28 pasangan yang berisiko dan 17 pasangan yang ideal).

Peneliti telah melakukan beberapa pengamatan dalam penerapan aplikasi ELSIMIL dari tahun 2023 hingga saat ini, dari hasil studi pendahuluan di atas ditemukan perbandingan peningkatan jumlah sasaran yang dimana hampir sebagian besar dari calon pengantin telah terskrining melalui aplikasi ELSIMIL. Keberhasilan sejak adanya program ini menjadikan TPK dan dinas DP2KBP3A dapat mengetahui kondisi kesehatan calon pengantin yang mengarah ke potensi risiko melahirkan anak

stunting sehingga TPK dapat lebih mudah mengetahui catin yang berisiko melahirkan anak stunting dikemudian hari dan memudahkan pendamping dalam perbaikan kondisi kesehatan sejak masa prakonsepsi.

Berikut adalah gambaran dari penerapan aplikasi ELSIMIL di daerah lainnya berdasarkan temuan dari penelitian Ashari dan Noor (2023) menunjukkan bahwa penerapan aplikasi ELSIMIL di Kecamatan Polokarto berdasarkan perspektif TPK daerah setempat sudah efektif dijalankan sesuai dengan kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan yang diberikan kepada sasaran, hanya saja disebagian daerah di Indonesia seperti Kota Metro menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat belum terpapar sosialisasi mengenai penggunaan aplikasi ELSIMIL sehingga hal tersebut menyebabkan masih rendahnya sasaran sebagai pengguna aplikasi (Septiyani *et al*, 2023).

Oleh sebab itu, berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana hubungan pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang?

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.
- b. Mengetahui hubungan pendidikan dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan penghasilan dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.
- e. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Bagi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP2KBP3A)

Sebagai bahan evaluasi lebih lanjut mengenai penerapan program aplikasi ELSIMIL dilapangan dan menjadi objek pertimbangan dalam peningkatan

keterampilan TPK disetiap wilayah Kecamatan dalam penggunaan aplikasi Elsimil.

#### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Sebagai bahan evaluasi dalam efektifitas metode penyuluhan yang diterapkan selama ini dalam peningkatan pengetahuan kesehatan calon pengantin terhadap kesiapan menikah dan hamil.

#### **1.4.3 Bagi Kecamatan**

Dapat mengetahui gambaran kondisi kesehatan penduduk usia subur dalam kesiapan menikah dan hamil.

#### **1.4.4 Bagi Calon Pengantin**

Dapat memberikan informasi dan gambaran kondisi kesehatan dan pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah dan hamil yang sehat.

#### **1.4.5 Bagi Perkembangan Ilmu**

Sebagai ide gagasan selanjutnya dalam pengembangan penelitian bidang kesehatan anak dan wanita usia subur khususnya dalam upaya pengendalian stunting.

### **1.5 Hipotesis**

Ha : Terdapat hubungan pengetahuan kesehatan prakonsepsi dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.

Ha : Terdapat hubungan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dengan hasil skrining aplikasi ELSIMIL pada calon pengantin di tiga Kecamatan Kota Padang.